



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Fakultas
Seni Rupa dan Desain

unoflatu

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING

**Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Depan:
Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi**

UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

ISBN 978-623-92354-1-3



Kamis, 17 Oktober 2019

Universitas Kristen Maranatha

R. Theatre GAP Lt 8

Jln. Prof. Dr. drg. Surya Sumantri, MPH. no 65, Bandung



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Fakultas
Seni Rupa dan Desain

unoflatu

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING

**Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Depan:
Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi**

Kamis, 17 Oktober 2019
Universitas Kristen Maranatha
R. Theatre GAP It 8
Jln. Prof. Dr. drg. Surya Sumantri, MPH. no 65, Bandung

PROSIDING
Seminar Nasional Unoflatu 2019
Budaya dan Kearifan Lokal untuk Masa Depan
Kamis, 17 Oktober 2019

ISBN

978-623-92354-1-3

Diselenggarakan oleh:

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof.drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65
Bandung, 40164- Jawa Barat, Indonesia

STEERING COMMITTEE

Dr. Krismanto Kusbiantoro, ST., MT.
Dr. Dra. Ariesa Pandanwangi, M.Sn.

ORGANIZING COMMITTEE

Seminar

Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.
Carina Tjandradipura, S.Sn., M.Ds.
Hendra Setiawan, B.F.A., M.A.

Sekretariat

Wenny Anggraini Natalia, A.Md., S.Sn., M.Ds.
Heldawati Bangun, S. H.

Publikasi

Monica Hartanti, M.Ds.

Desain Sampul & Tata Letak

R.A. Dita Saraswati Priono Putri, S.Ds., M.Ds.
Faustine Josephine

Editor

Drs. Rene Arthur Palit, M.Si.

Reviewer

Dr. Dra. Christine Claudia Lukman, M.Ds.
Dr. Ir. Lois Denissa, M.Sn.
Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.
Dr. Ismet Zainal Effendi, S.Sn., M.Sn.
Dr. Andriyanto Wibisono, S.Sn., M.Ds.
Dr. Astrid Kusumowidagdo, S.T., M. M

Penerbit

Fakultas Seni Rupa Desain
Universitas Kristen Maranatha
Jl. Prof.drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65
Bandung, 40164- Jawa Barat, Indonesia
Tel: +62 022 2012186 extension 601
Fax: +62 022 2015154
Email: fsrd60@gmail.com
Website: <http://www.maranatha.edu>

Cetakan pertama, Desember 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulisan ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

DISRUPTIVE TECHNOLOGY IN ANGKLUNG BIOMIMICRY EXPERIMENTATION <i>BISMO JELANTIK JOYODIHARJO</i>	1-17
IDENTIFIKASI TIPOLOGI ARSITEKTUR PADA RUMAH TRADISIONAL BANGSAWAN THAILAND: PHRA TAMNAK DAENG, BANGKOK. <i>FERLINA SUGATA, YUMA CHANDRAHERA</i>	18-38
KEDALAMAN MAKNA BAJU PERANG DAN MASA DEPAN BUSANA NIAS <i>KEZIA CLARISSA LANGI, SETIAWAN SABANA, HAFIZ AZIZ AHMAD</i>	39-53
MEMPERTAHANKAN EKSITENSI KAMPUNG KOTA MELALUI MURAL DI ERA DISRUPSI <i>ERNEST IRWANDI, SETIAWAN SABANA, ANDRYANTO RIKRIK KUSMARA</i>	54-66
MATERI RANAH PSIKOMOTOR DALAM KONTEN VIDEO PEMBELAJARAN DARING <i>ANDREAS RIO ADRIYANTO, IMAM SANTOSA, ACHMAD SYARIEF</i>	67-86
PENGARUH BUDAYA GENERASI MILENIAL TERHADAP PEMILIHAN RUANG PADA PUSAT BELANJA <i>DWI SULISTYAWATI, IMAM SANTOSA, DEDDY WAHYUDI</i>	87-95
PENGEMBANGAN DESAIN MEDEL PORTABEL MULTIFUNGSI UNTUK PAMERAN DAN DEMO BATIK TULIS LASEM <i>YUNITA SETYONINGRUM</i>	96-105
POTENSI BATIK LASEM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KEBERAGAMAN DI TENGAH ERA DISRUPSI BANGSA <i>RENE ARTHUR PALIT, NANIWATI SULAIMAN</i>	106-121
STUDI KOMPARASI POLA ESTETIKA ASIMETRI TAMAN PEMANDIAN KERATON SUMENEP DENGAN KERATON YOGYAKARTA (STUDI KASUS TAMAN SARE DAN TAMAN SARI) <i>ANGGRI INDRAPRASTI, IMAM SANTOSA, PRASETYO ADHITAMA</i>	122-131

KEDALAMAN MAKNA BAJU PERANG NIAS PELUANGNYA DI MASA DEPAN

Kezia Clarissa Langi, Setiawan Sabana, Hafiz Aziz Ahmad
(Email: kezialangi91@students.itb.ac.id)

Ilmu Seni Rupa dan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No.10, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Indonesia memiliki aset berharga, yaitu nilai budaya. Nilai budaya merupakan suatu pola orientasi pada kehidupan yang diturunkan antar generasi. Nilai budaya Indonesia mengalami pergeseran melalui globalisasi dan pengaruh budaya asing. Tanpa disadari nilai budaya lokal berbaur dengan nilai budaya lain sehingga identitas budaya menjadi samar. Pentingnya mencari kedalaman makna dalam berbudaya perlu dilakukan agar eksplorasi atau perkembangan nilai budaya tidak kehilangan identitasnya. Perkembangan zaman dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada aspek-aspek kehidupan, seperti berpakaian. Perubahan dari kebutuhan berpakaian dimulai dari fungsi dasar perlindungan yang kemudian beralih pada fungsi estetis, status sosial, dan psikologis. Pada dasarnya, desain struktural di Indonesia tidak hanya berupa bentuk desain, namun juga memiliki kedalaman makna yang sesuai dengan tradisi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedalaman makna baju perang Nias. Penelitian kedalaman makna ini menggunakan kajian historis dalam mencari kedalaman makna baju perang Nias berdasarkan filosofi perang Nias serta menganalisis kedalaman makna berdasarkan struktur berpakaian, material, motif, dan warna. Penelitian ini menemukan bahwa ada pemaknaan yang bisa didapatkan dari hasil analisis struktur, yang melambangkan 'kreativitas,' material, yang menyimbolkan 'kekuatan,' motif yang menunjukkan 'kepahlawanan,' dan warna yang memiliki arti 'kesuksesan,' 'keberanian,' dan 'keganasan.' Dari empat hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara kedalaman makna, baju perang Nias memiliki makna 'kebanggaan.' Perkembangan makna baju perang Nias dapat dilakukan dengan cara memindahkan makna 'kebanggaan' dengan memanfaatkan teknologi terkini dari era 4.0 melalui pengembangan struktur pakaian, material, motif, dan warna.

Kata Kunci: baju perang; kedalaman makna; Nias; nilai budaya

ABSTRACT

Indonesia has valuable assets such as the cultural values. Cultural values are a pattern of life orientation that is passed down hereditary. Indonesian cultural values have shifted through globalization and the influence of foreign cultures. Unconsciously, local cultural values has blended with other cultural values. In result, today's cultural identity becomes vague. The importance of finding the fundamental values in culture needs to be done so that exploration or development of cultural values does not lose its identity. The growth of civilization can be seen from changes that occur in aspects of life, such as clothing. The developments of the way of dressing starts from the basic function of protection which then shifts to aesthetic, social and psychological functions. Basically, structural design in Indonesia is not only in the form of design, but also has a depth of meaning in correspondence with local traditions. This study aims

to analyze the fundamental value of the Nias war costume. This research of fundamental value uses historical study in searching the fundamental value g of the Nias war costume based on the Nias war

philosophy and analyzing the fundamental values based on the structure of dress, material, pattern, and color. This research revealed that there are meanings which can be obtained from the results of structural analysis, which symbolizes 'creativity,' 'material, which signify strength,' motives that show 'heroism,' and colors that mean 'success,' 'courage,' and 'fierce.' From the four results of the analysis, it can be concluded that in fundamental value of the Nias war costume has the meaning of 'pride'. The development of the meaning of the Nias war costume can be done by shifting the meaning of 'pride' by utilizing the latest technology from the 4.0 era through the development of clothing structures, material, motifs and colors.

Keywords: cultural values; fundamental values; Nias; war costume

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya. Hal ini terjadi karena banyaknya suku bangsa di Indonesia yang memiliki nilai-nilai budaya yang terbentuk dari proses pola hidup yang berbeda di setiap daerahnya. Menurut Koentjaraningrat (2003), nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya sangat penting bagi pelakunya karena merupakan sebuah pedoman hidup dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kultural ini menjadi suatu perekat masyarakat karena memiliki kesamaan persepsi mengenai cara bertingkah laku (Didipu, 2017). Oleh karena itu, nilai budaya akan selalu bergeser dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pergeseran ini dipengaruhi oleh globalisasi dan adaptasi dari budaya lain (Prayogi dan Danial, 2016). Nilai budaya dapat dilihat dari cara berpakaian. Pakaian berfungsi sebagai bentuk perlindungan tubuh dari lingkungan dan respon dari sebuah fenomena atau inovasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, sebuah pakaian yang sedang diteliti tidak terlepas dari sejarah suatu daerah. Pakaian berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan fenomena serta memiliki fungsi estetis, status sosial, dan psikologis. Kategori berpakaian di Indonesia yakni pakaian sehari-hari, adat, pernikahan, kostum, dan seragam. Dari semua kategori berpakaian, baju perang yang termasuk dalam kategori seragam berhenti perkembangannya sejak kemerdekaan.

Indonesia terkenal akan kehebatan prajuritnya. Salah satu daerah yang sulit dikuasai Belanda adalah Nias. Secara budaya, masyarakat Nias adalah pejuang. Seorang panglima perang disebut *kafalo zaluaya* dan para prajurit disebut *bohalima* (Gulo, 2011). Struktur sosialnya memberi nilai penting pada budaya berperang dan memproduksi senjata (tombak, keris, tameng, dan jaket pelindung (*armor jacket*) perang) dibanding alat produksi untuk pertanian (Viato, 2001). Kehebatan prajurit Nias tidak terlepas dari baju keunikan perangnya yang memiliki struktur dan kedalaman makna. Semangat juang para prajurit Nias secara turun temurun mempertahankan daerahnya dari Belanda dua abad lebih menunjukkan keahlian strategi berperang, sikap berani, pantang menyerah, serta patriotik. Nilai yang terkandung dalam baju perang Nias muncul pada nilai penggunaannya. Seiring dengan perkembangan zaman, baju perang Nias memiliki perubahan makna dari sisi struktur, material, motif, dan warna.

Dengan berbagai pengaruh budaya dan teknologi yang masuk ke dalam Indonesia serta ketertarikan masyarakat akan budaya lain yang baru, perlu proses pemilahan dan penyerapan budaya asing sesuai dengan kemampuan budaya sendiri (Prayogi dan Danial, 2016.) Budaya yang diterima generasi milenial merupakan warisan budaya yang telah dipengaruhi sehingga kedalaman makna budaya awal seringkali dilupakan. Padahal kedalaman makna merupakan intisari identitas yang tidak boleh hilang. Pentingnya mengetahui kedalaman makna suatu budaya adalah untuk menentukan kapan nilai tersebut dapat berhenti, berkembang, atau dibuat menjadi budaya yang baru.

MASALAH

Masyarakat Nias mengalami pergeseran nilai budaya, khususnya dalam pakaian perang. Tradisi budaya yang bersifat fakta alami dan *mitologis* mulai ditinggalkan masyarakat perkotaan karena mengutamakan sarana dan pola pemikiran dari budaya maju (Mack, 2001 dalam Pujiwiwana. 2010). Baju perang Nias sudah tidak diproduksi lagi selayaknya sebelum zaman kemerdekaan dan hilangnya inventaris, akses informasi serta minimnya referensi yang memperbaharui bahan mengenai baju perang Nias. Inventaris baju perang Nias lebih banyak berada di museum Eropa daripada museum Indonesia atau dimiliki penduduk lokal. Permasalahan lain adalah Pulau Nias memiliki akses yang sulit dijangkau serta letak yang jauh dari pemerintahan pusat, akibatnya Nias kurang mendapat perhatian dari pemerintah pusat (Hadiwinoto dkk, 2008). Peralihan drastis ini mengakibatkan prajurit lokal sulit bertahan hidup sehingga beralih pekerjaan untuk membayar pajak dan kebutuhan dasar keluarga. Dampaknya kedalaman makna yang dimiliki baju perang Nias semakin pudar dan terlupakan karena baju perang Nias dijual pada pihak asing dan beralih fungsi sebagai sarana edukasi di museum atau pakaian dalam atraksi pariwisata. Minimnya informasi dan referensi mengenai kedalaman makna filosofi dan struktur baju perang Nias menjadi masalah untuk perkembangan makna baju perang Nias di masa depan.

URGENSI

Nias merupakan bagian dari Indonesia dan proses kelestarian dan perkembangannya menjadi tanggung jawab kita semua. Ketidaktahuan masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial mengenai kedalaman makna baju perang Nias menjadi hal yang mengkhawatirkan. Padahal generasi inilah yang akan membawa nilai budaya di masa depan. Akibatnya makna baru di zaman sekarang dan masa depan tidak dibentuk sesuai dengan

kedalaman makna awal. Menciptakan makna baru membutuhkan informasi dan data mengenai masa lalu dan masa kini. Risiko berhentinya perkembangan makna pada baju perang menjadi permasalahan bersama. Dokumentasi dan analisis dari baju perang mengenai kedalaman makna melalui struktur, material, motif, dan warna perlu dilakukan agar nilainya dapat menjadi acuan dalam mengembangkan makna di zaman sekarang dan masa depan Indonesia menjadi alasan kuat penelitian ini penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedalaman makna baju perang Nias. Penelitian ini menggunakan kajian historis mengenai filosofi perang dan kedalaman makna pada struktur baju perang Nias. Hasil penelitian dan literatur terkait dengan kebudayaan Nias, filosofi perang Nias, dan struktur baju perang Nias direduksi dan dianalisis untuk mengetahui kedalaman makna baju perang Nias. Urutan langkah penelitian yang dilakukan adalah 1) mengumpulkan dan mendokumentasi hasil kajian dari buku sejarah, wawancara, dan penelitian sebelumnya, 2) mengerucutkan data dari hasil kajian mengenai filosofi perang dan kedalaman makna baju perang Nias, 3) membuat analisis dan interpretasi berdasarkan reduksi data, 4) mengembangkan hasil analisis menjadi rangkaian data perubahan makna baju perang Nias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FILOSOFI PERANG NIAS

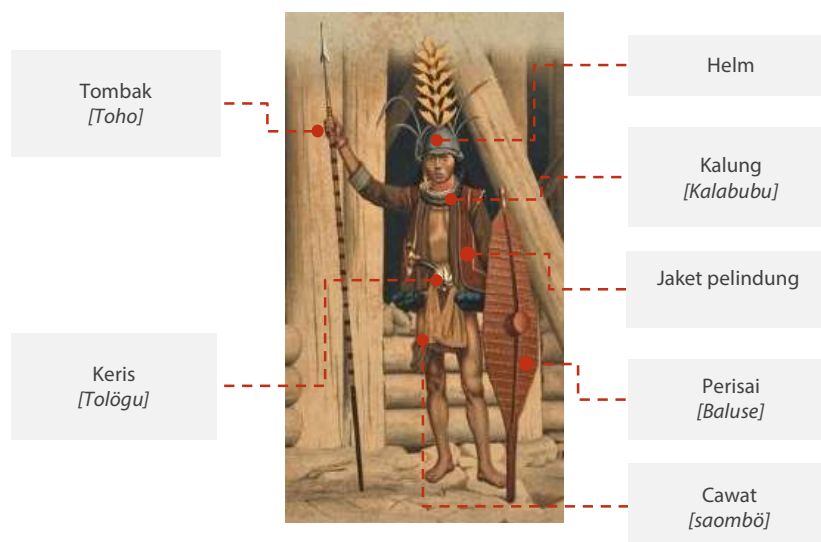
Dalam jati dirinya, masyarakat Nias merupakan seorang prajurit. Kebiasaan berperang dan memproduksi senjata perang lebih penting dibanding masalah pertanian (Viario, 2001). Telah diakui bahwa harga diri prajurit Nias sangat tinggi sehingga kematian karena harga diri dalam berperang dibanding kematian karena kelaparan (Hadiwinoto, 2008). Masyarakat Nias mempercayai kehadiran pemimpin agama (*ere*) yang mengatur keberuntungan perang, roh (*adu*) yang membantu *ere*, dan *bekhu* yang merupakan roh jahat yang bertanggung jawab atas kematian (Puccioni, 2013/2016). Kemenangan dan kekalahan perang dipengaruhi oleh tiga peranan tersebut. Penyebab perang Nias di zaman dahulu adalah kekuasaan, harta, dan harga diri. Dari ketiga penyebab ini, harga diri merupakan alasan yang paling utama. Peperangan antar desa sering terjadi untuk membela kehormatan kampung. Tindakan ini disebut *ēfabanuasa ndōra ba banuasa, kiki-kiri mbambatō* yaitu rasa patriotis pada kampung lebih utama daripada hubungan kekerabatan. Dibutuhkan seleksi yang ketat untuk menjadi

seorang prajurit, namun jika seseorang berhasil membalaskan dendam kampung, maka ketika dia kembali, dia akan disambut dan diangkat menjadi seorang prajurit yang disegani (Hadiwinoto, 2008).

Menurut pola-pola dasar oleh Sumargo (2014), mitologi dan kosmologi Nias termasuk dalam pola dua. Nias mengandung prinsip kematian membawa kehidupan, yaitu prinsip pemisahan menjadi dua kehidupan yang berbeda. Nias menganut budaya perang, yaitu budaya memisahkan sesuatu yang tidak nyaman atau yang tidak hidup jika bersatu. Nias termasuk dalam masyarakat peramu dan pemburu sehingga cenderung untuk memisahkan diri dari kelompoknya (Sumargo, 2014). Desa-desanya Nias yang memiliki konflik internal akan secara alami berpisah dari desa asalnya dan membangun desa yang baru seperti Desa Bawomataluo yang merupakan pecahan dari Desa Orahili Fau (Waruwu, 2018).

KEDALAMAN MAKNA BAJU PERANG NIAS DILIHAT DARI STRUKTUR, MATERIAL, MOTIF, DAN WARNA

Di Nias, menjadi seorang prajurit berarti memiliki status yang tinggi. Kedudukan ini ditandai dengan memiliki benda-benda khusus seperti rumah bangsawan, ornamen, dan pakaian (Taylor dkk, 1991). Baju perang Nias memberi makna tertentu pada pemakainya, namun seiring dengan pengetahuan dan teknologi yang diterima masyarakat Nias, baju perang berkembang secara struktur, material, motif, dan warna. Kendati perkembangan ini memberikan makna baru bagi baju perang Nias, pada dasarnya kedalaman makna baju perang Nias tetap hadir .



Gambar 1. Bentuk dasar baju perang Nias
Sumber: Puccioni, 2016/2013; Dokumentasi pribadi, 2019

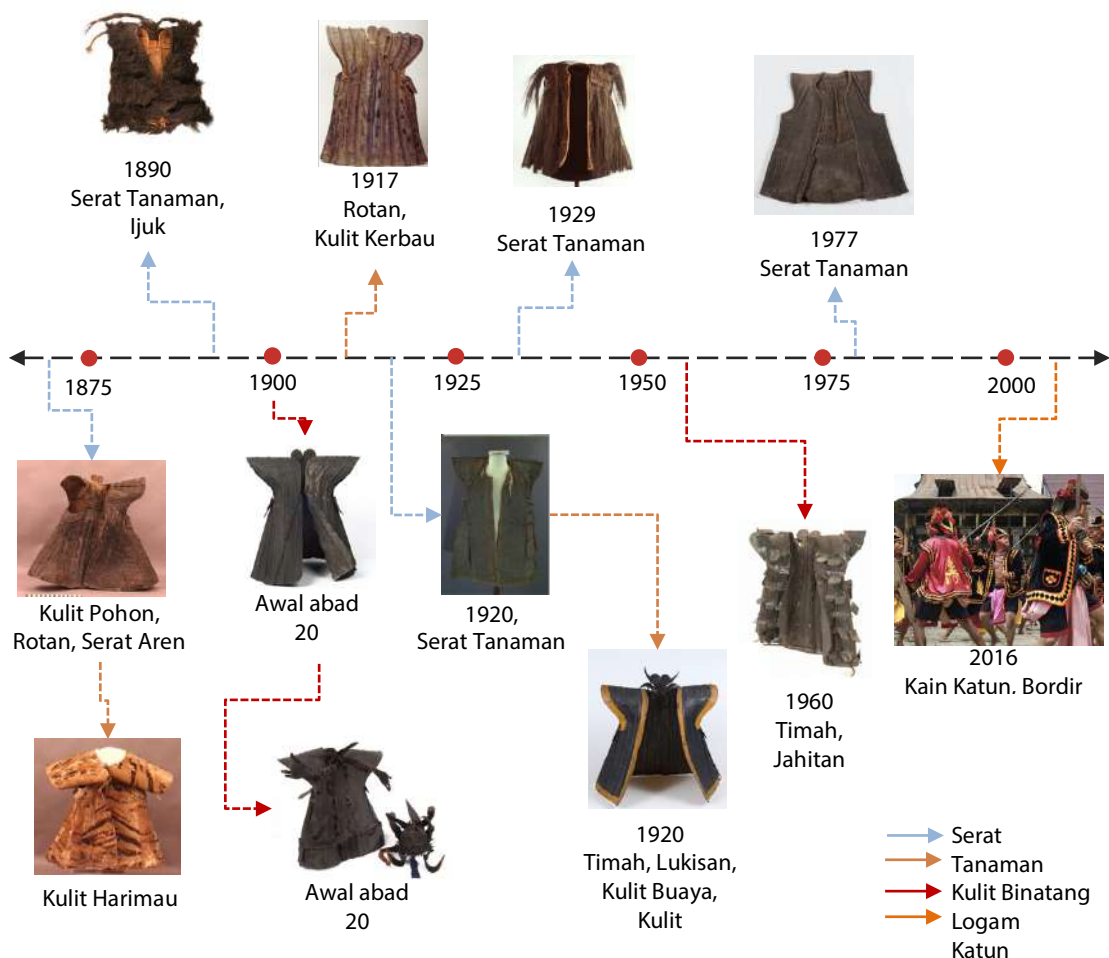
ANALISIS KEDALAMAN MAKNA STRUKTUR DAN MATERIAL BAJU PERANG NIAS

Baju perang Nias secara struktur terbagi atas bagian kepala, badan, kaki, aksesoris, dan alat perang. Bentuk dasar dari baju perang Nias adalah helm, jaket pelindung, cawat, dengan aksesoris kalung, dan alat perang, seperti keris, tombak, serta perisai (lihat Gambar 1). Kedalaman makna pada baju perang Nias tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dipegang. Cara melihat nilai ini adalah melalui mitos, sistem keagamaan, sejarah, dan hukum tradisional Nias.

Bagian pelindung dari baju perang Nias terdiri dari helm, jaket pelindung, cawat, dengan aksesoris kalung dan perisai. Jaket pelindung merupakan ciri khas dari kesatuan baju perang Nias. Jaket pelindung ini memiliki pola bahu lebar dan tegas dengan bukaan bagian depan. Pecah pola (*pattern drafting*) pada jaket pelindung perang adalah dalam bentuk lingkaran sehingga badan prajurit terlihat lebih besar dan gagah. Jaket pelindung Nias awalnya terbuat dari bahan kulit kayu (*isitö*) dan kulit binatang, lempengan besi, dan katun (lihat Bagan 1). Kulit kayu (*isitö*) dipercaya dapat memberi kekuatan pada pemakainya (museum-nias, 2011). Kulit binatang yang dominan dipakai adalah buaya dan harimau. Selain karena kulit binatang lebih kuat dan tahan lama dibandingkan kulit kayu, buaya diasosiasikan dengan dunia bawah dan hukuman leluhur serta harimau merepresentasikan kekuatan dan kepintaran (Taylor dkk, 1991). Perkembangan material Nias merambah bahan logam, yaitu seng. Nias memperoleh logam melalui pertukaran dengan pedagang. Sesuai dengan kekuatan dan karakteristiknya yang mudah dibentuk, lempengan besi menandakan perlindungan. Terakhir, material katun lebih banyak dikembangkan untuk kostum tari perang. Material ini menunjukkan makna lincah, karena bahannya yang ringan dan dapat didekorasi melalui warna dan motif.

Baju perang memiliki pasangan helm yang identik secara material dan makna. Helm yang dipakai dapat menunjukkan status sosial pemakainya. Pelindung kepala dibuat dengan bentukan flora dan tanduk rusa. Motif dari alam hanya dapat digunakan oleh para bangsawan karena mencerminkan kekuatan alam (Feldman, 1989 dalam Taylor dkk, 1991). Beberapa helm didekorasi dengan kumis besi yang menambah keseraman pada tampilan prajurit. Para prajurit memiliki perlindungan pada bagian leher dengan aksesoris kalung yang disebut *kalabubu*. Kalung ini yang terbuat dari batok kelapa dan kuningan sehingga tidak dapat ditebas oleh keris. Kalabubu mencerminkan keberanian dalam perang ketika mendapatkan kepala musuh (Feldman 1989 dalam Taylor, 1991).

Alat perang Nias adalah keris dan tombak. Keris yang dimiliki prajurit berbentuk panjang dan lebar. Sarung keris dihias motif garis terbuat dari tembaga dan batok kelapa yang meniru loreng harimau (Taylor, 1991). Bagian gagang dari keris diukir dengan kepala naga dengan mulut terbuka bernama *lasara* (Viario, 2001). *Lasara* dikatakan memiliki gigi harimau, leher buaya, helm burung rangkong (*hornbill casque*), dan tanduk rusa. Burung rangkong dipercaya sebagai makna keningratan dan perlindungan (Waterson, 1989). Motif dan bagian dari rusa terdapat pada peti jenazah dan tempat duduk bangsawan (Suzuki,)Terkadang dahi *lasara* diukir motif monyet yang dipercaya dapat memprediksi masa depan sehingga dapat memperingatkan pemilik pedang akan bahaya yang akan datang (Yamamoto, 1986 dalam Taylor dkk, 1991). Keris dilengkapi dengan jimat berbentuk bola rotan yang dihias oleh miniatur figur *adu* (pembantu dewa), gigi babi, harimau, fosil ikan, dan barang-barang yang menyimpan kekuatan (Viario, 2001). Pemilihan hiasan keris bersifat pribadi bagi prajurit dengan cara diambil dari pesan mimpi (Taylor dkk, 1991).



Bagan 1. Lini waktu perkembangan jaket pelindung Nias secara material.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Baju perang Nias secara makna menunjukkan 'kreativitas' dari struktur pakaian dasar, yaitu menggabungkan makna dari budaya setempat dengan karakteristik pemakainya. Keunikan baju perang Nias terletak pada kehebatan para prajurit yang ditampilkan pada baju melalui struktur pakaian dan kemampuan mendekorasi baju perangnya sendiri. Dekorasi baju perang berarti menambahkan hal-hal yang berisi kekuatan khusus yang dibutuhkan satu prajurit. Hasil analisa melalui kajian historis menunjukkan bahwa pada awalnya baju perang adalah media pemberi kekuatan personal para prajurit (lihat tabel I).

Tabel1. Struktur dasar dan kedalaman makna baju perang Nias

STRUKTUR		KETERANGAN		
Kepala [Helm]	Foto			
	Material & Dekorasi	Tengkorak dari burung enggang dan ijuk.	Besi dan dilukis dengan warna kuning.	Seng dan tanduk rusa.
	Makna	Status, Proteksi	Status	Status
Badan [Jaket pelindung]	Foto			
	Material & Dekorasi	Kulit Harimau	Kulit buaya	Besi
	Makna	Kekuatan, Kepintaran	Otoritas, leluhur	Kekuatan
Alat perang Keris	Foto			
	Material & Dekorasi	Keris dengan dekorasi tambahan boneka porselen.	Keris dengan dekorasi tambahan kerang laut.	Keris dengan dekorasi tutup botol dan gigi hiu.
	Makna	Kekuatan	Kekuatan	Kekuatan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019, werelddculturen, tt

ANALISIS KEDALAMAN MAKNA MOTIF DAN WARNA PADA BAJU PERANG NIAS

Keterampilan tangan masyarakat Nias mengenai bentuk dan berbagai ragam hias tampak pada ukiran kayu dan batu megalitik. Pada pakaian, dekorasi lebih banyak berupa penambahan objek, lukisan atau pewarnaan (celup) pada material. Dengan perkembangan pengetahuan mengenai teknik dekorasi pada kain seperti teknik lukis, jahit, sulam, maka motif tradisional Nias hadir pada baju perang Nias dengan material katun.

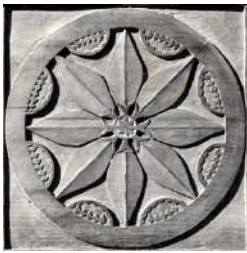
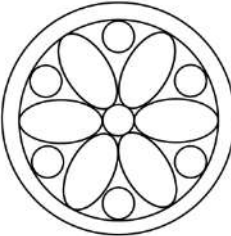
Setiap warna yang digunakan masyarakat Nias, memiliki elemen, simbol, dan makna (lihat Tabel 2). Nias memiliki tiga warna tradisional untuk pakaiannya, yaitu warna kuning, merah, dan hitam. Bagi masyarakat Nias, tampilan dan warna menjadi unsur lebih penting daripada bahan yang digunakan sehingga warna kuning sama pentingnya dengan emas (Taylor dkk, 1991). Warna ini dipadukan dengan motif *ni'obowo gafasi* atau pola bunga kapas. Warna kuning hanya dipakai oleh para bangsawan untuk mendiskripsikan makna kejayaan kekuasaan, kekayaan, kemakmuran, dan kebesaran (museum-nias, tt).

Warna merah terinspirasi dari elemen tubuh, yaitu darah dan diasosiasikan dengan pengetahuan yang hebat akan adat (Taylor dkk, 1991). Merah dipadukan dengan corak segitiga bernama *ni'ohulayo* yang terinspirasi ujung mata tombak prajurit. Senjata tombak memiliki makna khusus bagi masyarakat Nias, selain makna religius, kedudukan sosial terlihat dari ujung mata tombak. (Wiradnyana, 2010). Motif khusus yang dipakai pada baju perang Nias adalah *ni'ohulayo*, terinspirasi dari mata tombak *hulayo* yang khusus digunakan untuk perang dan upacara besar. Bentuk ujung mata tombak tersebut adalah polos. Motif yang dihasilkan adalah deretan bentuk geometri segitiga dengan penempatan tidak terikat (Wiradnyana, 2010). *Ni'ohulayo* melambangkan jiwa atau sifat kepahlawanan. Penempatannya berada di tepian pakaian.

Warna hitam merupakan elemen tanah. Baju perang yang terbuat dari kulit binatang dan lempengan besi di gantung pada kasau dan di asap dari perapian agar berwarna hitam. Beberapa jaket pelindung dilukis dengan warna kuning yang menunjukkan kesuksesan dalam berperang. Warna hitam tidak bermotif, dan dipakai sebagai warna latar. Pada baju perang, warna hitam mencerminkan kemarahan dan keganasan prajurit Nias dalam berperang (Taylor dkk, 1991). Walaupun masyarakat Nias mengenal warna lain dalam

spektrum cahaya, ketiga warna inilah yang selalu dipakai dalam pakaian adat dan perang. Berdasarkan hasil analisis menurut kepercayaan masyarakat Nias, warna dan motif pada baju perang mencerminkan status dan sikap prajurit. Warna kuning dalam baju perang mencerminkan kesuksesan para prajurit dalam berperang oleh karena itu, warna kuning dengan motif Ni'obowo Gafasi menunjukkan 'kesuksesan.' Pada baju perang, warna merah menggambarkan keberanian para prajurit dalam menyerang dan mempertahankan daerahnya, maka warna merah dengan motif Ni'ohulayo berarti 'keberanian.' Warna hitam pada baju perang menceritakan tentang karakter prajurit saat berperang, oleh sebab itu, warna hitam sebagai warna latar menunjukkan 'keganasan.'

Tabel 2. Analisa makna warna dalam baju perang Nias

WARNA/KETERANGAN	KUNING	MERAH	HITAM
Elemen	Emas Logam	Tubuh, darah	Tanah
Inspirasi			Sifat prajurit
	Pola bunga kapas	Mata tombak	
Motif			Sebagai warna latar
	Ni'obowo Gafasi	Ni'ohulayo	
Makna	Kesuksesan	Keberanian	Keganasan
Cara Pewarnaan	Lukis, celup	Celup, bordir	Pengasapan
Color Chip	 PANTONE 14-0760 TCX Cyber Yellow	 PANTONE 18-1664 TCX Fiery Red	 PANTONE 19-0303 TCX Jet Black

Penempatan Warna	Perwarnaan dan motif berada pada daerah tepi pakaian
-------------------------	--

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

MAKNA BAJU PERANG NIAS DAN POTENSI DI ERA 4.0

Tatanan moral yang didapat masyarakat Nias secara turun-temurun adalah seorang pejuang (Hadiwinoto dkk, 2008). Bagi masyarakat Nias, seorang prajurit berarti memiliki status yang tinggi setara bangsawan. Tidak semua lelaki dapat menjadi seorang prajurit. Dibutuhkan bimbingan dari roh nenek moyang dan kegigihan agar dapat menyelesaikan syarat-syarat menjadi seorang prajurit. Sesuai dengan tatanan sosialnya, para pejuang mendapat kehormatan untuk menjaga harga diri desanya. Berdasarkan tanggung jawab dan identitas diri, nilai baju perang dan nilai seorang prajurit akan melebur menjadi satu. Cara untuk mengetahui kedalaman makna baju perang adalah dengan membongkar nilai-nilai budaya melalui dan struktur, material, motif, dan warna. Berdasarkan analisis, struktur baju perang Nias melambangkan 'kreativitas,' karena dengan struktur dasar yang sama, seorang prajurit dapat menambahkan objek-objek sesuai dengan kebutuhan dan desain yang bersifat personal sehingga baju perang berbeda satu sama yang lain. Material baju perang menyimbolkan 'kekuatan,' karena setiap bahan yang dipakai memberikan perlindungan secara fisik dan roh bagi pemakainya. Motif baju perang menunjukkan 'kepahlawanan,' karena berasal dari stilasi bentuk tombak dan dipakai khusus untuk prajurit. Warna memiliki arti 'kesuksesan,' 'keberanian,' dan 'keganasan,' dilihat dari inspirasi dan makna secara tradisi Nias. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara baju perang Nias memiliki makna 'kebanggaan.'

Baju perang Nias dalam era 4.0 tidak dipakai sesuai fungsinya. Namun secara makna, baju perang Nias dapat hadir sebagai identitas dalam berpakaian. Nilai budaya dapat dilestarikan dengan mempertahankan kearifan lokal. Identitas budaya adalah keadaan dimana satu bangsa dapat menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan yang mencerminkan nilai budayanya sendiri (Prayogi dan Danial, 2016). Identitas inilah yang membuat nilai budaya bertahan di era disrupsi. Nilai budaya tidak akan

terancam jika dapat disesuaikan dengan teknologi yang ada. Sebaliknya, nilai budaya dapat berkembang menjadi lebih kuat, bahkan menjadi nilai budaya yang baru jika mengikuti teknologi masa kini. Dalam bentuk pakaian di era 4.0, makna baju perang Nias dapat dikembangkan secara struktur, material, motif dan warna.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang telah diuraikan pada bahasan sebelumnya, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa baju perang Nias memiliki kedalaman makna 'kebanggaan.' Kedalaman makna ini didapat dari hasil analisis makna struktur, material, motif, dan warna baju perang Nias. Kedalaman makna ini penting untuk diketahui agar dapat berpotensi untuk dieksplorasi di masa kini dan masa depan. Proses pelestarian dan perkembangan budaya Indonesia serta ketertarikan masyarakat dalam mencari identitas budaya dapat dimulai dari kebutuhan primer, yaitu pakaian. Baju perang Nias tidak hanya memiliki fungsi ketahanan, namun memiliki kedalaman makna yang memberi nilai pada pemakainya. Nilai budaya akan terus hidup jika makna identitas telah diketahui dengan seksama sehingga pengaruh globalisasi atau budaya lain dapat diserap dan diolah tanpa kehilangan identitas. Di era disrupsi ini, perkembangan teknologi dapat berjalan bersama dengan budaya. Makna dari baju perang Nias dapat dipindahkan pada struktur, material, motif, dan warna yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

SARAN

Penelitian ini berada pada tahap awal sehingga kajian dan penelitian dengan topik baju perang Nias dapat diteliti lebih spesifik. Hasil dari kedalaman makna baju perang Nias merupakan sebuah nilai identitas, karenanya dapat membuka peluang penelitian baru dalam eksplorasi makna dengan pendekatan multidisiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, H. 2017. Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Nias dalam Novel Manusia Langit Karya J.A. Sonjaya (Kajian Antropologi Sastra). *SUSASTR*. Diunduh dari <http://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/1631/representasi-nilai-nilai-budaya-masyarakat-suku-nias-dalam-novel-manusia-langit-karya-ja-sonjaya-kajian-antropologi-sastra.html>
- Gulo, H. 2011. *Hoho Faluaya Tradisi Lisan Masyarakat Nias d i Desa Bawȫmataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara: Analisis Teks Dan Struktur Musik*. (Thesis). Unieversitas Sumatra Utara, Medan, Sulawesi Utara.
- Hadiwinoto, S., Joedodibroto, R., Wiradnyana, K., Suhartono, E., Kubontubuh , C. P., 2008. *Nias, Dari Masa Lalu ke Masa Depan*. Jakarta: Badan Pelestarian Budaya Indonesia (BPPI).
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi. Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Museum Pusaka Nias 2011. *Katalog Koleksi Museum Pusaka Nias*. Nias: PNPM-R2PN
- Museum-Nias (tanpa tahun). Istiadat Nias. Diunduh dari <https://museum-nias.org/istiadat-nias/>
- Prayogi, R., Danial, R. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*. 23(1). 61-79.
- Puccioni, V. 2016. *Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Mondigliani di Nias Selatan Tahun 1886*. (Evi, M, Trans.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (Buku asli diterbitkan tahun 2013)
- Pujiwinaya. 2010. Perubahan Perilaku Masyarakat Ditinjau Dari Sudut Budaya. *Tradisi Jurnal Seni Rupa dan Budaya*. 1(1). Yogyakarta: Asosiasi Pendidik Seni Rupa Indonesia.
- Sumarjo, J. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Suzuki, P. 1958. *Critical Survey of Studies on The Anthropology of Nias, Mentawai and Enggano*. Netherlands: The Netherlands Institute For International Cultural Relations.
- Taylor, P. M., Aragaon, L. V. 1991. *Beyond The Java Sea: Art of Indonesia's Outer Island*. USA: The National Museum of Natural History.

- Viaro, M. A. 2001. Ceremonial Sabres of Nias Headhunters in Indonesia. *Arts et cultures*. 3, 150-171
- Waterson, R. 1989. *Hornbill, Naga and Cock in Sa'dan and Toraja Woodcarving Motifs*. *Archipel*, 38. 53-73.
- Waruwu, D. *Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wiradnyana, K. 2010. *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias, Panduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.